BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film adalah salah satu bentuk penyampaian pesan menggunakan visual bergerak dengan segmentasi masyarakat luas. Menurut (Arfiani, 2021), film sebagai karya visual dapat digunakan sebagai sarana menghibur bagi para penikmatnya. Film juga membantu memahami pengalaman dan belajar mengenai sejarah. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sebuah representasi kondisi sosial pada peristiwa di kurun waktu tertentu. Karya berbentuk visual bergerak ini juga bisa menjadi alat yang memberikan kritik pada masalah yang menjadi fenomena di masyarakat. Film melibatkan pergerakan pikiran, perasaan dan emosi. (Haryanti et al., 2019).

Film sebagai salah satu bentuk media dengan segala bentuk dan genre, tetaplah menjadi kebudayaan yang dapat mewakili dan merepresentasikan nilai dan ideologi tertentu. (Oktavianus, 2018). Film dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa karena menggunakan saluran atau media untuk menghubungkan komunikator dan komunikan dengan jumlah besar sehingga penontonnya heterogen serta anonim dan terpenting ialah menimbulkan efek tertentu. Menurut (Utoyo, 2023) film merupakan representasi budaya yang merupakan cermin, bagaimana fungsi budaya serta menggambarkan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks industri perfilman Indonesia, kehadiran perempuan terus berkembang baik secara pelaku pembuat maupun sebagai objek. Representasi perempuan dalam layar Indonesia telah digambarkan secara historis bahwa posisi perempuan sebagai objek film lebih kuat di masa kolonial hingga revolusi daripada masa orde baru. (Khaerunnisa, 2022).

(Basnapal & Wulan, 2019)Film-film Indonesia kerap kali menggambarkan perempuan sebagai kaum lemah dan tidak berdaya. Dimana laki-laki ditokohkan menjadi kaum kuat serta dominan, sementara perempuan kerap

dikisahkan sebagai pihak tersakiti dan tidak banyak kuasa. (Basnapal & Wulan, 2019).

Representasi perempuan dalam industri perfilman nasional dan internasional lebih sering dipandang negatif. Perempuan sering dilihat hanya sebagai alat untuk menunjukkan keseksian dan kecantikan mereka. (Irawan, 2014)

Beragam film Indonesia yang mengusung perempuan sebagai tokoh utama, seperti *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* (2017). Film ini mengisahkan tentang perempuan yang dalam hidupnya mengalami ketidakadilan karena diperkosa oleh tujuh orang perampok dengan latarbelakang tempat di Sumba, Nusa Tenggara Barat. *Penyalin Cahaya* besutan Wregas Bhanuteja yang rilis tahun 2021, mengisahkan tentang perempuan bernama Sur yang harus kehilangan beasiswa kuliahnya karena beredar foto dirinya sedang mabuk. Padahal ia adalah korban pelecehan oleh teman-temannya. Adapula *Layangan Putus* mengisahkan tentang sepasang suami isteri yang akhirnya sang suami memiliki selingkuhan.

Film-film Indonesia yang diproduksi cenderung dengan menggambarkan perempuan dalam beragam stigma, stereotipe dan mitos di baliknya. Studi yang dilakukan oleh (Basnapal & Wulan, 2019) pada film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak (2017)* menggambarkan perempuan mandiri mendobrak kondisi daerah Sumba yang kental dengan partisipasi perempuan rendah karena dominasi laki-laki, serta maraknya kekerasan pada perempuan. Studi yang dilakukan oleh (Hanifah & Ningsih, 2023) tentang *Representation of Woman in The Layangan Putus Series: Semiotic Analysis of Roland Barthes,* ditemukan bahwa perempuan memiliki batasan berbasis gender, sehingga akan muncul gerakan menentang kondisi tersebut.

Studi yang dilakukan oleh (Kartikawati & Aryanto, 2023) tentang representasi kekerasan perempuan pada film *The Virgin Series.* Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai objek sehingga dapat dengan mudahnya perempua mendapat perlakuan negative seperti pelecehan seksual baik secara verbal, non-verbal, visual maupun

psikologis. Sedangkan kajian mengenai pemaknaan khalayak terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya,* menggambarkan bagaimana perempuan bisa menjadi korban kekerasan karena adanya dominasi kaum yang lebih berkuasa (Purnomo, 2023).

Studi-studi yang dipaparkan di atas mengenai representasi perempuan dalam film cenderung berfokus pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dan didominasi kaum berkuasa. Melihat dari studi-studi terdahulu merupakan kajian yang menarik karena bagaimana posisi stigma perempuan di media. Pada beberapa studi kajian film perempuan di Indonesia tersebut, belum menggunakan konteks budaya pada kajiannya. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa perempuan merupakan objek menarik untuk dijadikan film dan dilihat bagaimana perempuan direpresentasikan sesuai dengan realitas yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai perempuan di media menjadi penting dan menarik untuk dikaji.

Penelitian yang akan diteliti berfokus pada representasi perempuan Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)* dengan mengkaji tanda serta simbol-simbol yang ditampilkan pada film tersebut dan dikaitkan dengan budaya Sunda. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana perempuan dipandang dalam konteks budaya Sunda melalui bahasa yang ditampilkan dalam film tersebut. Film *Before, Now,and Then (Nana)* secara alur merupakan alur maju dengan pembagian tiga babak, yakni *before* yang menceritakan kehidupan Nana di masa lalu, *now* adalah kisah perjuangan yang ditempuh Nana dan *then* merupakan babak penerimaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana citra perempuan Sunda terepresentasikan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada pada film *Before, Now and Then (Nana).* Film besutan Kamila Andini ini nampak mitos-mitos yang disembunyikan dalam berbagai adegan. Perempuan Sunda yang secara mitologi memiliki kedudukan yang tinggi (Heryana, 2012), namun dalam film ini justru ditampilkan berkebalikan. Mitos-mitos disembunyikan dalam balutan pemilihan tata bahasa hingga simbol-simbol yang dikemas menarik dalam proses pengambilan

gambar hingga pemilihan audio. Melalui film ini akan diperoleh penggambaran citra perempuan. Menurut (Juanda & Azis, 2018) citra perempuan adalah berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Citra perempuan dalam konteks keluarga berperan sebagai isteri, ibu dan anggota keluarga masing-masing. Sementara Menurut Sugihastuti dalam (Ernawati & Triyono, 2023), citra perempuan memiliki arti sebagai wujud gambaran dan tingkah laku kesseharian wanita yang menunjukkan wajah dan ciri khas wanita.

Gambar 1.1 Poster Film *Before, Now and Then*

Sumber: imdb (2023)

Before, Now and Then (Nana) mengisahkan seorang perempuan sebagai korban perang DI/TII, politik, dan pemberontakan. Kisah seorang Nana, perempuan yang berjuang untuk memperoleh kebebasannya sendiri sebagai manusia merdeka, terlepas dari belenggu ketidakbebasannya. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan mengalami pengekangan terhadap apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang ingin dilakukan dan menjadi makhluk "kelas dua".

Tidak banyak film Indonesia yang menggunakan bahasa Sunda dalam penanyangannya. Setidaknya terdapat lima film berbahasa Sunda yang telah tayang di Indonesia, yaitu *Nu Malipir Kasingsal* tahun 2020 tentang pembuat film asal Jakarta bernama Bonar yang menginap di hotel Pelabuhan Ratu guna mencari inspirasi. Film pendek ini bergenre misteri komedi mengambil latar wilayah Sunda. Adapula film dokumenter *Sihung* (2016) berkisah mengenai permainan Ngadu Bagong atau Adu Babi Hutan yang merupakan permainan khas Sunda. Dan yang terbaru adalah film *Jari Tengah Sofia* dan *Gampang Cuan* yang sama-sama rilis tahun 2023. Jari Tengah Sofia adalah film pendek pada Festival Film Purwarakta dengan bahasa Sunda bergenre komedi. Serta *Gampang Cuan* yang dibintangi Anya Geraldine dan Vino G Bastian berbahasa Sunda namun dicampur dengan bahasa Indonesia. Serta *Before, Now and Then (Nana)* rilis tahun 2022 setidaknya telah menerima 11 penghargaaan sejak pertama kali penyayangan, diantaranya adalah Piala Citra ke-42 sebagai film cerita panjang terbaik di Film Festival Indonesia 2022.

Film besutan Kamila Andini memiliki keunikan karena menggunakan Bahasa Sunda. Menurut Kamila Andini dan Ahda Imran sebagai penulis scenario dalam bahasa Indonesia dalam beberapa wawancara pada akun Youtube Koran Gala (2022), mengungkap alasan penggunaan bahasa Sunda dalam keseluruhan film *Before, Now and Then (Nana)* ialah untuk menggambarkan bahwa dalam penggunaanya bahasa Sunda tidak hanya menggambarkan bahasa untuk lelucon atau *bodor semata.* Andini dan Imran ingin mengungkapkan bahwa bahasa Sunda tidak hanya dapat digunakan untuk lelucon (seperti halnya film *Lutung Kasarung),* namun bahasa Sunda bisa digunakan untuk bernarasi yang mengandung makna mendalam didalamnya.

Penggunaan bahsa Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)* ini akan memperkuat makna konotatif dari tiap adegan yang diteliti. Karena bahasa Sunda kental dengan makna budaya dan tradisi. Melalui bahasa Sunda dapat diketahui struktur sosial dan posisi perempuan. Bahasa Sunda juga kaya akan ungkapan-ungkapan tradisional mengandung makna konotatif yang memperkuat stereotip dan label.

Keunikan lain dari film *Before, Now and then (Nana)* lainnya adalah mendapatkan rekor MURI sebagai film pertama berbahasa Sunda yang diproduksi bangsa Indonesia. Film ini mengisahkan perempuan asal bumi Pasundan yang mengalami perubahan masa transisi pra dan pasca kemerdekaan. Nana yang memiliki nama panjang Raden Nana Sunani ini mengalami trauma pada masa lampau dan berjuang untuk memperoleh kebebasan yang tidak pernah ia rasakan (MURI, 2022).

Dalam film *Before, Now and Then* peran perempuan memiliki peran ganda. Perempuan yang digambarkan sebagai sosok kuat dan pandai, namun perempuan dalam film ini justru tetap lebih mendominasi perannya sebagai perempuan tradisional yang kenal dengan peran domestiknya. Kondisi yang dialami pada perempuan dalam film *Before, Now and Then* ini telah menjadi hal lumrah dalam kehidupan saat konteks film tersebut.

Dalam budaya Sunda dikenal pula dengan pepatah *"kawajiban ka isteri",* dimana konsep ini merujuk pada tanggung jawab dan kewajiban perempuan yang telah menjadi isteri. Dalam berumah tangga, perempuan diwajibkan untuk memiliki beberapa tanggung jawab utama yang telah menjadi norma-norma tradisional.

Bicara tentang peran perempuan dalam budaya Jawa, khususnya Sunda terdapat pepatah atau konsep *"bini mah tong jauh ti dapur, sumur, jeung kasur."* Dimana konsep ini menggambarkan tiga peran perempuan dalam rumah tangga, yakni mengurus makanan (*dapur*), menjaga kebersihan (*sumur*), dan melayani suami (*kasur*). Konsep ini kerap diasosiasikan sebagai kegiatan perempuan yang harus pandai dalam memasak, menjaga kebersihan dan tetap memberikan pelayanan bagi suaminya. Secara kultural, perempuan kerap dianggap lebih memiliki peran domestik dan berada di belakang laki-laki. Budaya seperti ini banyak ditemui dalam adegan-adegan dalam film *Before, Now and Then (Nana).*

Penelitian ini akan mengkaji mengenai citra perempuan yang direpresentasikan di media film melalui pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Barthes. Melalui pembacaan lima kode yaitu kode proraetik, kode

semik, kode hermeneutic dan kode kultural untuk menemukan makna – makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Before, Now and Then (Nana).*

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana representasi citra perempuan Sunda pada film *Before, Now and Then. (Nana).* Bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki peran dalam menyampaikan beragam gagasan dan ideologi yang terkandung.

Film-film Indonesia juga cenderung merepresentasikan perempuan sebagai kaum yang lemah, tertindas dengan stereotip negatif. Hal ini bisa menjadi gambaran bagaimana perempuan Indonesia digambarkan melalui film. Maka, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana representasi citra perempuan Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)* digambarkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana representasi citra perempuan Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)?*
- Bagaimana simbol – simbol dan tanda- tanda dalam film tersebut merepresentasikan citra perempuan Sunda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

- Untuk mengetahui representasi citra perempuan Sunda pada film *Before, Now and Then (Nana)*

- Untuk mengetahui simbol – simbol dan tanda- tanda dalam film tersebut yang merepresentasikan citra perempuan Sunda.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian *Representasi Citra Perempuan Sunda pada Film Before, Now and Then (Nana)* memberikan kontribusi perkembangan kajian semiotika film dalam konteks citra perempuan Sunda. Penelitian terkait perempuan dan film diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan kajian terkait citra perempuan khususnya dalam media film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan memberikan pengetahuan bagi industri film dalam memproduksi film-film yang berkaitan dengan gender. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai representasi citra perempuan dalam media, khsusnya dalam konteks budaya dan sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai dinamika perempuan dalam perubahan sosial dan budaya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA